

**TRANSFORMASI SENI ARSITEKTUR
MASJID AL-MAHMUDIYAH (SURO) PALEMBANG**

***Nila Lestari, Nyimas Umi Kulsum**

Prodi Magister SPI, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
email : *nilalestari677@.com

Abstrak

Masjid Al Mahmudiyah Suro Palembang merupakan salah satu masjid terkenal tertua di Kota Palembang, yang usianya kini hingga 1 abad. Masjid yang memiliki sejarah dan makna pada waktu pembangunannya, karena mendapat respon negative pada masa penjajahan Belanda, sehingga masjid ini sekarang bukan hanya sekedar tempat ibadah seperti masjid pada umumnya, namun sebagai tempat wisata religi di kota Palembang. Sebagai masjid tua masjid ini terkenal bangunannya yang masih kokoh dan terjaga keindahannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi dengan mendeskripsikan komponen bangunan pada masjid ini. Penelitian ini bertujuan menyajikan data dan informasi terkait dengan kebudayaan bidang seni arsitektur bangunan masjid Al Mahmudiyah Suro Palembang.

Kata kunci: Masjid, Arsitektur, Transformasi

Abstract

The Al Mahmudiyah Suro Palembang Mosque is one of the oldest famous mosques in the city of Palembang, which is now 1 century old. This mosque has history and meaning at the time of its construction, because it received a negative response during the Dutch colonial period, so that this mosque is now not just a place of worship like mosques in general, but as a religious tourist attraction in the city of Palembang. As an old mosque, this mosque is famous for its building which is still sturdy and maintains its beauty. This research uses a descriptive analysis method by describing the building components of this mosque. This research aims to present data and information related to the cultural arts and architecture of the Al Mahmudiyah Suro Palembang mosque building.

Keywords: Mosque, architecture, transformation

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara unik dengan berbagai suku, ras, budaya, bahasa serta agama. Islam adalah salah satu agama terbesar di Indonesia, data literature mengungkapkan bahwa tempat ibadah umat muslim di Indonesia sebanyak 290.161 masjid per Mei 2022 yang tersebar diseluruh daerah yang ada di Indonesia. Dari ratusan ribu masjid yang dibangun di Indonesia yang paling disoroti oleh pemerintah adalah masjid-masjid kuno yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, masjid tersebut dinilai adalah harta bagi setiap pemerintah karena meninggalkan berbagai sejarah dan cerita masa lampau. Transformasi menurut KBBi ialah suatu perubahan rupa bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Menurut Nurgiyantoro, transformasi adalah sebuah perubahan, yang terjadi pada suatu hal dan keadaan. Apabila suatu hal dan keadaan itu bisa saja berubah itu yang disebut budaya, sehingga budaya itu sendiri yang dapat mengakibatkan suatu perubahan.¹

Sementara menurut Istianti, mengagas bahwasannya perpindahan nuansa dan budaya pada umumnya adalah suatu bentuk transformasi yang mengikuti pergerakan zaman dan pemikiran perubahannya.² Sementara, yang melakukan perubahan tersebut mengintegrasikan antara “teks yang induk dan disalinnya dengan kondisi dan nuansa zaman supaya hasil dari salinan tersebut dapat diterima para pembaca dizaman sekarang.

Agama Islam tersebar diseluruh pulau yang ada di Indonesia, salah satunya seperti di pulau Sumatera bagian Selatan yaitu kota Palembang Darussalam. Kota ini memiliki harta karun berupa masjid kuno zaman colonial Belanda yang masih berdiri kokoh di pusat kota Palembang Darussalam. Ada beberapa masjid yang masih berdiri kokoh salah satunya adalah masjid al-Mahmudiyah suro masjid ini memiliki nilai arsitektur perpaduan melayu Palembang dan Jawa.

Dilihat dari segi bahasa, masjid memiliki arti dalam al-Quran berasal dari akar kata *sajada* (sujud). *Sajada* (sujud) berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, menaruh dahi, tangan, lutut, kaki ke bumi yang kemudian

¹Nurgianto, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 18

²Al Lamri dan Istianti. *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar*. (Jakarta: De partemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 243

disebut sujud oleh syariat. Hal tersebut yang membuat bangunan yang dikhususkan untuk melakukan ibadah sholat dinamakan masjid (tempat bersujud).³

Masjid pada awalnya tidak harus merupakan bangunan khusus atau hasil karya arsitektur khusus. Masjid secara harfiah ialah tempat ibadah, bisa berarti sekadar sebuah batu atau sehampar rumput savanna, atau lapangan padang pasir yang di kelilingi bangunan serambi seperti “masjid lapangan” yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya. Sebab, pada dasarnya, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan, bahwa: “*Kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang, maka dimanapun seseorang berada bolehlah ia sembahyang apabila waktunya tiba*”.Demikian pula, hadist riwayat Bukhari menyatakan bahwa: “*Apabila Nabi Muhammad berkata: seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat sujud)*.”⁴ Hadits yang dimaksudkan diatas menjelaskan bahwa seluruh permukaan bumi bisa dijadikan sebagai tempat ibadah atau masjid, hal ini tidak bermaksud membatasi bagaimana cara dan bentuk majid dalam bentuk wujud. Islam sendiri tidak memiliki konsep arsitektur yang mengikat misalkan dalam bentuk dan ciri yang seragam seperti kubah atau bentuk lainnya, yang pada intinya murni masjid itu fungsinya ialah sebagai tempat untuk beribadah.

Masjid ialah sebuah artefak/produk budaya yang terkait dengan sistem ide dan aktifitas masyarakat.seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat(2005) tentang wujud kebudayaan. Menurutnya wujud kebudayaan meliputi: (1) Kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) Kompleks aktivitas dan tindakan dari manusia dalam masyarakat, serta (3) benda-benda hasil karya manusia. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dengan yang lain. Ide yang termasuk nilai-nilai kepercayaan, pengetahuan, symbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu sosial yang dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam berperilaku.

³Quraish Shihab, *Islam dan Seni*, (Jakarta: Republika Penerbit, 1996)

⁴Hamidy, Zainuddin dkk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari, (Bukhari IV)*, (Malaysia: Klang Book Centre, 1990)

Sebuah karya arsitektur memiliki makna ketika fungsinya baik fisik maupun nonfisik dapat dikoordinasikan secara terpadu, dengan demikian maka kaitan eratnya dengan kehidupan, perilaku masyarakat dan kedudukan tampilan benda budaya sekaligus dalam sebuah sistem terpadu yang menjadi jelas manfaatnya.⁵

Bentuk masjid pada zaman dulu dipulau Jawa umumnya dibangun atas dasar prinsip bangunan kayu dengan *pendhapa* dibagian depan, hal tersebut tidak ditemukan didaerah lain. Atapnya pun berlapis-lapis dan berbentuk piramida, membentuk sistem sirkulasi udara yang baik. Masjid bentuk seperti ini ditemukan di Cirebon, Banten, Demak, dan Kudus. Bagian dalam ruangan dihiasi dengan tumbuhan, satwa, dan pola geometris.

Masjid Besar al-Mahmudiyah atau Masjid Suro adalah salah satu masjid tertua di kota Palembang. Dibangun oleh seorang ulama besar KH. Abdurahman Delamat (Ki Delamat) di atas tanah wakaf milik Kiai Kiagus H Khotib Mahmud tahun 1889 hingga selesai pada tahun 1891. Masjid unik dengan ciri khas melayu ini, awalnya disebut dengan nama Masjid Suro. Lalu Kiagus H. Matjik Rosad, cucu dari Kiagus H Khotib Mahmud mengusulkan nama Al-Mahmudiyah, hingga sampai sekarang masjid ini bernama Al-Mahmudiyah. Masjid dengan ukuran yang tidak terlalu luas ini hingga sampai saat ini masih berdiri kokoh sebagai tempat ibadah bahkan sangking tua nya masjid ini di juluki sebagai cagar budaya kota Palembang.

Penelitian ini melengkapi data penelitian sebelumnya namun focus penelitian ini bertujuan untuk memetakan. Melihat seni arsitektur pada masjid al-Mahmudiyah yang selalu direnovasi namun tidak mengubah bentuk aslinya seperti pertama kali dibangun padahal bangunan ini sudah sangat tua, hal ini membuat penelitian ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

⁵ Balai, O. H., Sejarah, P., Nilai, D., Bandung, T., Cinambo, J., 135, N., & Bandung, U. (2012). *ARSITEKTUR MASJID MERAH PANJUNAN KOTA CIREBON Architecture of Masjid Merah (The Red Mosque) in Panjunan, Cirebon.*

B. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada keterkaitannya penelitian ini dengan penelitian dibawah ini

Penelitian pertama berasal dari skripsi Ahmad Hujaeri yang berjudul Estetika Islam : Arsitektur Masjid Perspektif Sayyed Hossein Nasr, (2018) yang menjabarkan tentang nilai pada tiap unsur bangunan yang memiliki ciri khas Islami, hal tersebut dikuatkan dari pandangan Sayyed Hossein Nasr bahwa arsitektur masjid dapat mengingkat tentang kebesaran Allah Swt.

Penelitian kedua, berasal dari artikel Ahmad Zainuri yang berjudul Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum (2021), artikel ini berisi tentang integrasi Islam dan budaya lokal pada arsitektur masjid kuno di Jawa. Arsitektur masjid kuno hingga hari ini masih dianggap memiliki sebuah makna yang mendalam. Perjumpaan dengan budaya lokal dan Islam, menjadikan Islam menjelma menjadi agama yang melihat realitas yang ada. Peradabannya pun yang berupa fisik berdiri kokoh dalam balutan nuansa lokalitas. Masjid sebagai peninggalan bersejarah bagi umat Islam sebagai bukti bahwa sejarah Islam telah berhasil membawa peradabannya singgah di Jawa. Gaya arsitektur masjid Islam Jawa, telah memberikan ciri khas tersendiri bagi Islam di Jawa.

Penelitian ketiga, berasal dari Jurnal bernama Soni Sadono dan Agus Dody Purnomo, yang berjudul Akulturasi Budaya Islam Dan Tionghoa Dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung (2020) yang berisi tentang keberadaan masjid tersebut melalui bentuk arsitekturnya dan hasil akulturasi dari dua budaya yang berbeda. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa akulturasi atau percampuran budaya tersebut menghasilkan budaya baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing. Arsitektur masjid yang memiliki beragam percampuran budaya Tionghoa, Islam dan Arab sebagai bentuk pembauran etnis Tionghoa dengan umat muslim lainnya. Arsitektur tersebut juga dapat memperkaya khasanah bangunan masjid di Indonesia khususnya di kota Bandung.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi beberapa tahapan yaitu observasi, dokumentasi dan analisa data.

Pada tahap observasi dan dokumentasi ini penulis melakukan survey ke lokasi penelitian yaitu Majid al- Mahmudiyah Suro Palembang untuk mengamati secara langsung karakteristik Massa bangunan, Orientasi bangunan, fungsi dan elemen ruang pada Majid tersebut. Setelah itu adalah melakukan Studi Literatur pada artikel dan jurnal yang terkait dengan Massa bangunan, Arsitektur islam dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari data yang telah dikumpulkan selanjutnya melakukan analisa dengan membandingkan Teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan analisa yang ditemukan pada objek penelitian tersebut. Setelah itu masuk ke dalam tahap pembahasan yang akan menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan yang terdapat solusi dan kesimpulan dari penelitian tersebut.⁶

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Arsitektur Islam

Arsitektur menurut Rapoport (1969) merupakan ruang tempat idup manusia, yang lebih dari hanya sekedar fisik, namun juga menyangkut pada pranata budaya dasar. Pranata tersebut kemudian meliputi seperti tata atur kehidupan sosial serta juga budaya Masyarakat, yang kemudian diwadahi serta sekaligus mempengaruhi arsitektur.⁷

Arsitektur dimaknai dalam makna sederhana ialah seni bangunan. Arsitektur dalam artian yang luas ialah seni dan proses membangun yang disertai dengan kemampuan tenaga, struktur, bentuk, dan warna sebuah bangunan secara umum. Semua ide dituangkan untuk membentuk suatu bangunan yang indah dan unik sehingga bisa disebut seni arsitektur.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁷ Rapoport, A. *House Form and Culture*. (Prentice Hall Inc, 1969).

Arsitektur Islam yang paling menjadi sorotan public yaitu bangunan masjid. Masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah semata, melainkan memiliki seni ke Islaman dari setiap ruang dan sudut setiap bangunan yang bisa dinikmati bagi pengunjungnya. Ketika datang untuk menunaikan ibadah apakah dari personal manusia sadar bahwa setiap bangunan masjid memiliki seni arsitektur untuk dinikmati keindahan dan nilai-nilainya. Tak banyak orang menyadari bahwa semua seni arsitektur tersebut memiliki nilai spiritualnya.

Islamisasi yang terjadi nusantara (Indonesia), Islam menjelma dengan realitas yang ada. Seperti penyebaran Islam oleh para wali, sebut saja walisongo, dalam prosesnya tidak langsung mengajarkan Islam versi Arab. Namun dengan taktik yang bagus untuk menoleh sekitar para wali tidak memaksakan kehendak dakwah dengan cara puithan, sehingga banyak cara yang ditampilkan sebagai media dakwah pada zaman itu.⁸

Penyebaran Islam menghasilkan adaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipo-morfologi arsitektur masjid yang baru. Atau sebaliknya bahwa masyarakat asli setempat cenderung mengambil ide-ide baru (Islam) kemudian mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang mereka anut. Keduanya saling berkontribusi dengan unik.⁹ Contohnya seperti pada Masjid Sendang Duwur (1559) di Jawa Timur, yang memiliki bentuk ornament makhluk hidup menyerupai burung merak dan burung garuda. Atau Masjid Menara Kudus yang gerbang-gerbangnya (kori) dan menaranya lebih mirip bangunan candi Hindu (Candi Jago di Jawa Timur) dari pada sebuah menara adzan masjid pada umumnya.¹⁰

Mulanya, sebuah masjid tak mesti harus sebuah bangunan yang indah seperti saat ini, masjid secara harfiah berarti tempat sujud, bisa saja hanya sekedar sebuah batu atau sehampar rumput savanna, atau hanya sebuah lapangan padang

⁸Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>

⁹Bambang S Budi, *Arsitektur Masjid, Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia*, Arsitektur.com, 2000

¹⁰Barlina, M. syaom. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid : Transformasi Bentuk. *Jurnal Terakreditasi Nasional HISTORIA*.

pasir yang dikelilingi oleh bangunan serambi seperti “masjid lapangan” yang awal mula dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti hadits yang telah diriwayatkan oleh Muslim bahwa, *Kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang apabila waktunya tiba*”. Ditambah lagi hadits riwayat Bukhari menyatakan bahwa: *“Apabila Nabi Muhammad berkata: seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat sujud)”*.¹¹

Arsitektur masjid muncul sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada pada syari’at Islam dengan bangunan sebagai pegungkapan nilai-nilai tertinggi yang diwujudkan sebuah bangunan. Arsitektur masjid merupakan seni *par excellence* yang berkaitan dengan pengaturann ruang, dan seluruh arsitektur suci juga diarahkan untuk mencapai tujuan dasarnya itu dengan menempatkan manusia dihadapan Allah SWT melalui sekralisasi ruang yang dibentuk, diatur, dan disesuaikan dengan berbagai teknik arsitektural.¹²

Melihat sejarah kebelakang ternyata seni arsitektur sudah ada sejak zaman Nabi Sulaiman as. Pada waktu itu telah dibangun suatu karya arsitektur yang menampakkan kemegahan dan keindahan. Hal itu tertuang dalam kita suci al-Quran Surat an Naml 44 “dikatakan kepadanya : “Masuklah ke dalam istana”/ maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapnya kedua barisnya. Berkatalah Sulaiman “ Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. Barkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Alah, Tuhan semesta alam”.¹³

Sebagai salah satu konsep arsitektur yang bisa mempengaruhi budaya dan kehidupan sosial adalah arsitektur Islam. Semua hal yang berkaitan dengan arsitektur Islam berpedoman dengan al-Quran dan Hadits, seperti apa yang telah diternkan dalam hadits ini “Dari Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya

¹¹ Barlina, M. syaom. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid : Transformasi Bentuk. *Jurnal Terakreditasi Nasional HISTORIA*.

¹² Hujaeri, A. (2019). *Estetika Islam : Arsitektur Masjid perspektif Seyyed Hossein Nasr*. 56–57. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44004>

¹³ Fikriani, A. (2010). Seni Ruang Dalam Peradaban Islam. *Jurnal El-Harakah, Vol. 12*.

RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda: “aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab al-Quran dan Sunnah Nabi-Nya”[HR.Ibnu Abdil Barr].¹⁴

Secara terstruktur, masjid menjadi ciri dari identitas agama Islam. masjid bisa disebut budaya yang hidup, karena masjid merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan dimanfaatkan secara berulang generasi ke generasi. Oleh sebab itu, sebagai bangunan religi masjid merupakan hasil dari kelompok muslim yang mencitakan kemakmuran dan kedamaian, begitu banyak nilai-nilai kearifan local yang tumbuh pada bangunan masjid.

Arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan sekaligus metafisik, guna memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual seraya menuntun ke arah perenung. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rujukan dasar mitologi, ritual hingga doktrin. Bentuk arsitektur dapat dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata di masyarakat. Melewati jembatan.¹⁵ (Ir. Achmad Fanani, 2009:11)

Arsitektur pada zaman wali cenderung mengakulturasikan dan memadukan bangunan arsitektur tradisional yang bercorak Jawa-Hindu yang selaras atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bangunan utamanya memakai bentuk bangunan tradisional yaitu kombinasi dari denah bangunan Joglo dengan atap bangunan meru yaitu bangunan suci umat Hindu pada masa Majapahit. Struktur pada bangunan itu bisa dinamakan bentuk tajuk atau kemasjidan yakni bangunan limas yang berpuncak dan beratap tingkat ganjil, yaitu tiga atau lima menurut menyebutkan orang Jawa kuno.¹⁶

¹⁴ More, A.A., & Kurniawati, D. E. (2022). Sang pencerah. *Jurnal Ilmiah*, 8(2), 407–420.

¹⁵

¹⁶ Zein M Wiryoprawiro, *Arsitektur Masjid- Jawa Timur*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1986)

Masjid menjadi salah satu karya teragung Nabi Muhammad Saw, dari dalam masjidnya, keteladanan sosial dengan kedisiplinan serta etika yang luhur diajarkan kepada para pengikutnya. Nabi Muhammad Saw. Mengajarkan sholat berjamaah menjadi media untuk mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk suku Arab dengan cara latihan untuk bersikap, bersujud secara teratur dan penuh ketertiban.

Pada penelitian ini masjid tidak hanya diartikan sebagai tempat ibadah dan fungsinya sebagai tempat kajian islam, wudhu' namun masjid disini berarti tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan adanya seni arsitektur masjid menjadi tujuan berbeda menjadi nilai plus bagi kalangan seniman yaitu dengan menikmati keindahan bentuk, motif, serta warna yang unik pada setiap bangunan masjid secara umum. Apalagi pada zaman seperti sekarang ini, setiap daerah setiap RT memiliki masjid yang seolah mereka berlomba-lomba untuk memperindah bangunan masjid. Hal itu dilakukan karena mengingat betapa besarnya kuasa Allah SWT, yang tak ingin melihat rumah Nya hanya sekedar bangunan biasa. Setiap daerah setiap memiliki ciri khas masing-masing bentuknya disebabkan banyaknya budaya yang ada didunia ini sehingga menghasilkan akulturasi budaya pada setiap daerah, dan itupun dibolehkan saja asal tidak menyalahi aturan yang sesuai dengan isi kandungan al-Quran dan Hadits yang ditetapkan sebagai hokum dalam pengaturan umat Muslim dimanapun berada.

Mengenai bentuk arsitektur masjid tidak memiliki aturan yang mengikat, biasanya bentuk masjid menyesuaikan daerah setempat, sehingga muncul berbagai macam bentuk bangunan masjid dengan model dan motif yang berbeda-beda setiap daerahnya. Adapun daerah yang terpengaruh Hindu maka bentuk bangunannya mengikuti pengaruh tersebut. Bentuk bangunan yang dipengaruhi paling banyak yaitu dijumpai pada bentuk menara dan kubah serta unsur ornament.

Sehubungan dengan semua penjelasan tentang arsitektur, dapat ditarik kesimpulan bahwa arsitektur ialah sebuah seni atau gaya sebuah bangunan yang memiliki keindahan tersendiri bagi penikmatnya, tak sedikit yang memaknai seni

arsitektur bahwa memiliki nilai religious tersendiri, sehingga menambah nilai sebuah bangunan arsitektur pada tiap bangunan masjid dimanapun berada.

Pada intinya arsitek dalam islam diperbolehkan asalkan sesuai dan sejalan dengan al-Quran dan Hadits. Karena pada dasarnya Islam tidak pernah memiliki aturan bentuk arsitektur Masjid yang mengikat. Karena dalam islam masjid itu lebih mementingkan unsur fungsi dibandingkan estetika. Fungsi utama masjid sebagai tempat sehingga unsur estetika dalam masjid tidak begitu di utamakan.

Arsitektur Islam merupakan sebuah peninggalan yang dapat dilihat dari segi sejarah penting bagi umat Islam. Pada hal ini, arsitektur bisa juga ditafsirkan sebagai batas bangunan saja, namun, bisa jelaskan sebagai bentuk falsafah/ filosofi dari bangunan tersebut. Dalam hal ini penulis akan meneliti Transformasi Seni Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah (Suro) Palembang.

Wujud Arsitektur Islam secara fisik, ternyata juga menarik perhatian. Sebab daripadanya, muncul bentuk kerangka-kerangka yang dihasilkan oleh penganut Islam. Hal itu berupa bangunan-bangunan yang dihasilkan oleh orang Islam sebagai fasilitas pelaksanaan kegiatan keislaman yang berwujud arsitektur religi maupun non-religi. Pertama-tama muncullah bangunan masjid. Masjid yang merupakan sebagai bangunan religi berpadu dari fungsi bangunan sebagai arsitektur yang juga berpedoman oleh ketentuan peribadatan sesuai lokus kegiatan keagamaan. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala bentuk, gaya, corak dan penampilannya yang khas dari setiap masa ke masa. Itu karena setiap daerah memiliki kehidupan dengan adat dan kebiasaannya, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.¹⁷

Bangunan masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang memang sudah sangat tua dan sangat wajar jika memerlukan perhatian untuk direnovasi. Namun renovasi yang dilakukan tidak mengurangi dan mengubah bentuk aslinya yang memiliki ciri khas masjid Demak dan corak khas Palembang yang identic dengan warna hijau untuk bangunan luarnya serta merah dan emas untuk bagian ukiran-ukiran khas Palembang.

¹⁷ Rochym, A. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. (Angkasa. 1983).

b. Sejarah Masjid Al-Mahmudiyah Palembang

Masjid tua yang unik terletak di Jalan Ki Ranggo Wiro Santiko, kelurahan 30 ilir, kurang lebih satu kilometer dari pusat kota Palembang. Letaknya yang strategis di perempatan ini, memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Ini dikarenakan bentuknya yang tidak pernah berubah dari bentuk aslinya. Pada awal berdirinya, masjid ini banyak dikunjungi orang, baik untuk maupun menimba ilmu agama dari Kiai Delemat. Namun, Pak Residen saat itu tidak menginginkan masjid tersebut dijadikan tempat dakwah Islam. Pemerintah colonial khawatir rakyat Palembang akan memberontak melawan Kompeni.

Bedirinya masjid ini awalnya dikunjungi oleh banyak orang, baik untuk sholat maupun menimba ilmu agama dari Kiai Delamat. Namun Pak Residen saat itu tidak menginginkan masjid tersebut dijadikan tempat dakwah Islam. Pemerintah colonial khawatir rakyat Palembang akan memberontak melawan kompeni. Akhirnya Kiai Delamat dipanggil oleh Pak Residen dan diperingati untuk tidak menyebarkan Islam lagi. Bersamaan dengan itu muncul larangan salat Jumat. Kiai Delamat diperintahkan untuk meninggalkan kota Palembang karena dianggap membahayakan Pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda, Masjid Suro ini pernah dibongkar dan dilarang digunakan sebagai tempat ibadah selama kurang lebih 36 tahun. Setelah pengelolaan masjid diserahkan kepada kiai: Kgs. H. Mahmud Usman atau Kiai Khotib, akhirnya nama masjid ini berubah menjadi Masjid al-Mahmudiyah sesuai nama pengelolanya. Setelah Kiai Kgs H. Mahmud Usman wafat maka sekitar tahun 1343 H/1919 M diadakanlah pertemuan antar tokoh agama dan masyarakat di kelurahan 30ilir untuk membentuk pengurus masjid yang baru . ini atas prakarsa Kiai Kiemas H. Sheikh Zahri. Oleh karena itu dipilih pengurus bam yang dipimpin oleh Kgs HM Ali Mahmud.

Pada masa pengelolaannya, pada tahun 1920, masjid ini mulai dibongkar untuk diperbaiki. Pada tahun 1925 menara masjid ini dibangun, yang lebih penting bagi masyarakat adalah dilanjutkan sholat jum'at oleh Pak Residen. Masjid ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pejuang muda yang

tergabung dalam KPRI (Badan Pelopor Republik Indonesia) ini ditandai oleh Bapak H. Alamsjah Ratuperwiranegara, saat menjabat sebagai Menteri Agama.

Masjid al-Mahmudiyah ini mampu menampung kurang lebih 1000 orang dengan luas 40 x 30 meter persegi, masih banyak peninggalan yang mengandung sejarah, seperti beduk, sokoguru untuk pengunjung masjid, kolam wudhu, serta mimbar. Dimana makam Kiai Delamat berada.¹⁸

c. Motif Seni Arsitektur

Motif diartikan sebagai pola, corak. Motif seni arsitektur ialah suatu pola atau corak yang tertuang dalam seni arsitektur pada setiap bangunan secara umum. Motif seni arsitektur yang dimaksud disini adalah motif seni arsitektur pada bangunan Masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang yang memiliki bentuk bangunan unik dengan ke khas an bangunannya yang dibidang sudah dimakan usia namun tetap berdiri kokoh di samping masjid-masjid baru yang memiliki bentuk motif dan seni yang bisa dibidang modern. Peneliti telah melakukan observasi ke lapangan langsung untuk melihat kondisi terkini masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang, dan benar saja masjid tersebut masih sangat kokoh dan semakin indah karena selalu dirawat dan direnovasi oleh pengurus-pengurus masjid yang sangat luar biasa.

Motif seni arsitektur dibawah ini merupakan hasil dari observasi pengumpulan data dilapangan dan hasil dari wawancara pemangku masjid dari tahun ke tahun. Diketahui bahwa masjid Al-Mahmudiyah ini termasuk masjid tertua di kota Palembang sehingga motif nya selalu di transformasi atau diperbaiki. Baik kondisi kekokohan bangunan maupun nilai estetika bangunannya.

¹⁸ (<https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1016/masjid-besar-al-mahmudiyah/>) (diakses pada tanggal 9/09/2022, 18.24 WIB)

Table 4.1. Motif Seni Arsiteksur Masjid Al-Mahmudiyah Suro Palembang

| NO. | MOTIF LAMA | MOTIF BARU |
|-----|---|--|
| 1. | Gapura Lama  | Gapura baru dengan kubah kuning  |
| | Mimbar Lama  | Mimbar motif ukir khas Palembang  |
| 3. | Ventilasi Udara lama  | Ventilasi udara yang baru motif ukiran Palembang  |
| | Bubungan dan Resplang lama  | Bubungan dan Resplang baru  |

Table 4.1. ialah hasil dokumentasi pada tahun 2003
sumber : Internet Dan Juga Table Sebelah Kanan Adalah Dokumentasi Dilapangan
Langsung Oleh Peneliti Pada Tanggal 10 September 2022

Perubahan-perubahan motif diatas terjadi karena modernisasi, di era globalisasi pertumbuhan estetika terjadi begitu cepat. Begitupun estetika pada suatu bangunan yang semakin kesini semakin indah dan enak dipandang. Begitu juga yang terjadi pada Masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang, bentuk motif yang terjadi mengalami perubahan pada nilai estetikanya sehingga saat ini masjid ini begitu cantik dan indah.

Menurut para pengurus masjid ini, motif-motif pada masjid ini yaitu perpaduan Jawa dan Melayu Palembang, Jawa karena masjid ini di bangun oleh ulama besar yang pernah menjadi santri dari Jawa yaitu Ki Haji Abdurahman Delemat sehingga bentuk atapnya ini berbentuk joglo seperti masjid Demak, sementara Melayu Palembang karena masjid ini berada dikota Palembang sehingga bentuk dari seni ukirnya memiliki ciri khas dari Palembang. (Wawancara wakil ketua pengurus masjid Bpk. H. Abdul Rasyid, pada tgl 10 September 2022)

Gambar 1, Motif gapura lama yang diambil penulis dari dokumentasi salah satu artikel pada tahun 2003 menunjukkan keadaan masjid tampak dari luar jauh berbeda dengan motif gapura baru karena masjid telah mengalami renovasi untuk memperantik gapura lama dengan motif modern. Gambar 2, yaitu motif mimbar lama dan motif mimbar yang baru, sangat jelas perbedaannya. Mimbar lama masih sangat polos hanya diberi pewarna putih kombinasi biru saja. Terlihat belum adanya peradaban melayu pada gambar tersebut, sedangkan gambar sebelah kanan adalah setelah terjadinya renovasi yang terkena peradaban melayu Palembang, yang bercirikan ukiran-ukiran jenis bunga dan daun serta kaligrafi. Begitu juga dengan cat nya sangat khas Palembang yaitu cat Parado perpaduan Merah dan emas.

Cat yang dipiilih pada hiasan bangunan masjid ini adalah cat Merah dan emas merupakan warna ciri khas kota Palembang. Hal ini diungkap oleh salah satu budayawan kota Palembang Bapak Vebri Al-lintani, “identitas nuansa merah sudah cukup kuat di kota Palembang jika melihat landskap bangunan kota yang menggunakan warna, termasuk LRT diatas sungai Musi. Identitas yang kuat ini harus dipertahankan karena filosofi makna tidak sembarang, didalamnya ada

sejarah kuat mengenai sosial kultur Palembang yang harus diwariskan ke anak cucu” (antarnews.com)

Gambar 3, adalah ventilasi udara motif lama dan motif baru, terlihat dengan jelas perbedaannya gambar sebelah kiri tidak bermotif sedangkan gambar sebelah kanan adalah ventilasi udara dengan motif ukiran khas Melayu Palembang yang nampak adanya peradaban Melayu. Gambar 4, adalah gambar motif bumbungan dan motif atap masjid, gambar sebelah kanan adalah bumbungan motif lama tidak terlihat menarik karena dulu di buat sebagaimana manfaatnya, sampai hingga ke gambar sebelah kanan dengan motif baru nampak lebih indah dengan ditambah hiasan pada bumbungan, sedangkan atap masjid pada kedua gambar tersebut tidak mengalami perubahan bentuknya seperti Joglo atau atap-atap rumah di Pulau Jawa tepatnya Jawa Tengah. Itu terjadi karena pendiri masjid ini asalnya dari Jawa, sehingga peradaban Jawanya dibawa sampai Sumatera. (Wawancara wakil ketua pengurus masjid Bpk. H. Abdul Rasyid, pada tgl 10 September 2022)

Konsep arsitektur masjid pada umumnya mengadaptasikan fungsi, pengaturan dan desain didasarkan pada cara Islam. Hal lain, dekorasi memiliki beberapa fungsi dan kegunaan dalam arsitektur Islam. Itu sebabnya sebageian masjid terobsesi untuk medekorasikan masjid-masjid pada bagian dalam dan bagian luar masjid. Salah satu elemen dalam dekorasi interior masjid adalah pola dekorasi. Polanya bisa dilihat dalam berbagai bentuk dan media seperti pola pada ubin atau pola pada panel ukiran. Beberapa pola dekoratif membawa beberapa fungsi dan makna.

d. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan

Suatu perubahan dalam setiap bangunan masjid pasti memiliki sebuah penyebab. Masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang ini, ialah salah satu masjid kuno yang usia bangunannya kini lebih dari 1 abad. Masjid yang berada di tengah kota ini menjadi pusat perhatian bagi banyak umat, baik pengunjung dari daerah luar maupun warga setempat. Dengan begitu, pembangunan seni arsitektur pada masjid ini sangat diperhatikan.

Berikut ini factor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk masjid dari tahun ke tahun

a. Faktor Agama

Sebagai tempat ibadah dan rumah Allah, sudah sepantasnya setiap masjid memiliki keindahan dan kenyamanan tersendiri, menurut pengurus masjid dan warga sekitar, masjid suro ini meskipun bentuk bangunannya dari dulu tidak berubah, namun nilai estetika atau keindahan seni bangunannya tidak kalah dengan masjid-masjid modern. Begitupun dengan kekokohnya selalu diperhatikan oleh pengurus dan warga setempat.

Lebih dari itu masjid ini memiliki sejarah perjuangan yang sangat luar biasa untuk menegakkan ibadah umat Islam. Sehingga warga sekitar dan pengurus masjid senantiasa untuk selalu mendukung dan berpartisipasi dalam hal apapun yang berkaitan dengan pembangunan masjid al-Mahmudiyah ini agar nantinya masjid ini akan terus beroperasi dan digunakan seluruh umat Islam baik yang hanya sekedar ingin berkunjung ataupun melaksanakan ibadah.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi transformasi pada bangunan masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang adalah sumbangsih dana dari masyarakat dan orang-orang besar yang ada di Palembang. Hasil dari wawancara bendahara masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang dana pembangunan masjid ini berasal dari warga setempat, kemudian dari beberapa perusahaan besar yang ada di kota Palembang. Seperti, PT.PUSRI dan PT. Semen Batu Raja. Namun dalam hal ini perusahaan tidak memberikan bukti telah menyumbangkan dana hanya sekedar amplop berisikan sejumlah uang yang diberikan dari tangan ke tangan dan sampailah kepada bendahara Masjid.

c. Faktor Budaya

Masjid al-mahmudiyah suro Palembang ini adalah salah satu masjid tertua di kota Palembang. Tempatnya yang sangat strategis dan mudah dijangkau pengunjung membuat masjid ini selalu ramai dikunjungi wisatawan baik datang untuk beribadah maupun berwisata.

Meskipun usianya lebih dari 1 abad bentuk bangunan dari awal pembangunan tidak pernah berubah. Transformasi nya hanya pada keindahan

nya saja. Masyarakat setempat ingin menjadikan masjid ini sebagai bukti adanya budaya Jawa-Sumatera yang berpadu pada bangunan masjid ini, serta akan terus melestarikan peninggalan kedua budaya ini agar tetap melekat pada keindahan masjid ini.

Menurut informasi dari pengurus masjid, sudah lama masjid ini tidak mendapat perhatian dari pemerintah masalah dana pembangunan, tuturnya sudah cukup Alhamdulillah dana yang peroleh dari sumbangsih masyarakat dikumpulkan dikit demi sedikit hingga akhirnya bisa mulai melakukan pembangunan renovasi. Pembangunan juga dilakukan dikit demi sedikit tergantung dana yang terkumpul.

Saat ini masjid belum pernah membuat proposal permintaan sumbangsih dana kepada masyarakat, dikarenakan menurut pengurus masjid dana yang terkumpul dari kotak amal setiap hari dan hari jum'at, serta sumbangsih dari perusahaan perusahaan besar sudah cukup untuk melakukan renovasi, karena renovasi yang dilakukan tidak begitu banyak, hanya membenarkan bagian bangunan yang sedikit rusak dan memperindah teras-teras saja, sehingga dana yang dibutuhkan tidak begitu banyak.¹⁹

e. Implikasi dari Transformasi/ Perubahan

Dari berbagai pendapat responden yaitu beberapa warga dan ulama serta pengurus masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang ini menyatakan bahwa adanya sebuah perubahan atau transformasi masjid membuat masjid lebih indah dan terlihat seperti terawat. Apalagi masjid ini sekarang dipilih sebagai salah satu masjid yang menjadi cagar budaya kota Palembang. Dibawa ini merupakan pendapat para responden ketika wawancara pada hari Sabtu, 8 Oktober 2022

¹⁹ Wawancara wakil ketua pengurus masjid Bpk. H. Abdul Rasyid, pada tgl 20 Oktober 2022

Tabel 4.2 hasil wawancara warga, ulama, dan pengurus Masjid Al-Mahmudiyah Palembang

| No. | Responden | Setuju | Tidak setuju | Alasan |
|-----|--|--------|--------------|---|
| 1. | Responden 1 Ketua Pengurus Masjid | √ | - | “setuju, karno masjid suro ini lah lamo mbak, jadi memang lah wajar men harus robah motif-motifnyo biar cantek lagi” |
| 2. | Responden 2 Bendahara kepengurusan Masjid | √ | - | “Setuju mbak, kareno yang namonyo tempat sembahyang tempat ibadah harus buat umatnyo nyaman untuk beribadah” |
| 3. | Responden 3 Marbot | √ | - | “setuju nian mba, kareno yo masjid ini lah banyak pengunjunghnyo dari berbagai daerah” |
| 4. | Responden 4 Pengunjung | √ | - | “setuju dek, karena supaya masjidnyo lebih memberikan kenyamana buat kami sebagai pengunjung” |
| 5. | Responden 5 Masyarakat | √ | - | “setuju, Supaya lebih nyaman beribadah” |
| 6. | Responden 6 Masyarakat | √ | - | “iyo Setuju, kareno aman masjidnyo indah enak dipandang, kareno banyak jugo pengunjug sekarang” |
| 7. | Responden 7 Masyarakat | √ | - | “Setuju, walaupun masjid sudah berabad-abad tapi masih tetap bisa eksis bangunannya seperti masjid lainnya yang baru” |
| 8. | Responden 8 Masyarakat | √ | - | “setuju, karena masjid ini lah sudah sangat tuo” |
| 9. | Responden 9 Masyarakat | √ | - | “setuju, masjid suro yang sekarang makin cantek dan jugo lemak dipandang” |
| 10. | Responden 10 Masyarakat | √ | - | “setuju, kareno mbak masjid ini keberadaannyo dikota, dan rami nian pengunjunghnyo” |

Transformasi atau renovasi seni arsitektur pada masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang ini memiliki banyak sekali respon dan pendapat dari para responden mulai pemuka agama, petugas masjid, serta tokoh masyarakat menyatakan bahwa mereka setuju dengan adanya renovasi seni arsitektur tanpa mengubah bentuk asli dari bentuk asli masjid itu, yang tujuannya memperindah

bangunan. Responden 1, Ketua Pengurus Masjid “*setuju, karno masjid suro ini lah lamu mbak, jadi memang lah wajar men harus robah motif-motifnyo biar cantek lagi*” Responden 2 Bendahara kepengurusan Masjid, “*Setuju mbak, kareno yang namonyo tempat sembahyang tempat ibadah harus buat umatnyo nyaman untuk beribadah*” Responden 3 Marbot, “*setuju nian mba, kareno yo masjid ini lah banyak pengunjungnyo dari berbagai daerah*” Responden 4 Pengunjung, “*setuju dek, kareno supaya masjidnyo lebih memberikan kenyamana buat kami sebagai pengunjung*” Responden 5 Masyarakat, “*setuju, Supaya lebih nyaman beribadah*” Responden 6 Masyarakat, “*iyo Setuju, kareno aman masjidnyo indah enak dipandang, kareno banyak jugo pengunjug sekarang*” Responden 7 Masyarakat, “*Setuju, walaupun masjid sudah berabad-abad tapi masih tetap bisa eksis bangunannya seperti masjid lainnya yang baru*” Responden 8 Masyarakat, “*setuju, kareno masjid ini lah sudah sangat tuo*” Responden 9 Masyarakat, “*setuju, masjid suro yang sekarang makin cantek dan jugo lemak dipandang*” Responden 10 Masyarakat, “*setuju, kareno mbak masjid ini keberadaannyo dikota, dan rami nian pengunjungnyo*”.

Masyarakat sekitar masjid menjadi tokoh utama dalam pelaksanaan renovasi masjid ini. Karena menurut pengurus masjid merekalah yang menjadi saksi betapa sulit nya perjuangan para pendahulu untuk mendirikan masjid yang sangat indah seperti saat ini. Masyarakatpun hingga saat ini selalu antusias dalam pelaksanaan renovasi masjid yang tujuannya supaya masjid terjaga keindahan dan ke kokohnya agar masjid dapat digunakan masyarakat dan pengunjung untuk melaksanakan ibadah setiap saat.²⁰

E. KESIMPULAN

Masjid al-Mahmudiyah Suro Palembang ini memiliki bentuk atau motif yang sangat unik. Dari awal pembangunan masjid ini tidak berubah bentuk, hanya saja kini direnovasi agar terlihat semakin indah dan nyaman. Seni arsitektur perpaduan Jawa-Sumatera ini semakin menarik perhatian para pengunjungnya.

²⁰ Wawancara wakil ketua pengurus masjid Bpk. H. Abdul Rasyid, pada tgl 10 September 2022)

Masjid Al-Mahmudiyah Suro Palembang mengalami transformasi disebabkan oleh tiga factor, yang pertama yaitu factor agama, kedua factor sosial, yang ketiga yaitu factor budaya. Adapun factor agama yaitu sebagai tempat ibadah yang banyak dikunjungi orang sudah menjadi hal utama di lakukan renovasi agar masjid senantiasa indah dan nyaman digunakan ketika beribadah. Factor yang kedua yaitu sosial, yaitu dukungan dari warga dan para jutawan sehingga bisa terlaksana renovasi masjid ini hingga menjadi masjid yang indah dan nyaman digunakan. Adapun factor terakhir yang mempengaruhi transformasi masjid ini ialah factor budaya, masjid ini berusaha melestarikan budaya jawa-melayu hal itu tersampaikan dalam bentuk seni arsitektur yang tertuang dalam bangunan masjid ini.

Proses pembangunan masjid ini pun tak lain juga sebab adanya partisipasi dan dukungan dari beberapa pihak. Hal ini terbukti dari proses observasi peneliti bahwa 10 dari 10 warga, pengurus, serta pengunjung masjid setuju adanya renovasi bangunan masjid tua ini. Dengan berbagai alasan yang intinya adalah agar masjid ini selalu terawat dan indah serta nyaman untuk digunakan sebagai tempat ibadah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Lamri dan Istianti. (2006). Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar. Jakarta: De partemen Pendidikan Nasional
- Balai, O. H., Sejarah, P., Nilai, D., Bandung, T., Cinambo, J., 135, N., & Bandung, U. (2012). *ARSITEKTUR MASJID MERAH PANJUNAN KOTA CIREBON Architecture of Masjid Merah (The Red Mosque) in Panjunan, Cirebon.*
- Barlina, M. syaom. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Transformasi Bentuk. *Jurnal Terakreditasi Nasional HISTORIA.*
- Budi, Bambang S, 2000, *Arsitektur Masjid, Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia*, Arsitektur.com
- Fikriani, A. (2010). Seni Ruang Dalam Peradaban Islam. *Jurnal El-Harakah, Vol. 12.*

- Hamidy, Zainuddin dkk, 1990, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari, (Bukhari IV)*, Malaysia: Klang Book Centre
- Hujaeri, A. (2019). *Estetika Islam : Arsitektur Masjid perspektif Seyyed Hossein Nasr*. 56–57. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44004>
- More, A.A., & Kurniawati, D. E. (2022). Sang pencerah. *Jurnal Ilmiah*, 8(2), 407–420.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*. Terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 2010.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall Inc.
- Rochym, A. (1983). *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Angkasa.
- Shihab, Quraish, 1996, *Islam dan Seni*, Jakarta: Republika Penerbit
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- ujaeri, A. (2019). *Estetika Islam : Arsitektur Masjid perspektif Seyyed Hossein Nasr*. 56–57. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44004>
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>
- Zein M Wiryoprawiro, 1986, *Arsitektur Masjid- Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu
- Wawancara Responden pada hari Sabtu, 8 Oktober 2022
- Wawancara wakil ketua pengurus masjid Bpk. H. Abdul Rasyid, pada tgl 10 September 2022
- <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1016/masjid-besar-al-mahmudiyah/>
(9/09/2022, 18.24 WIB)
- <https://www.antaraneews.com/berita/837771/alasan-palembang-identik-dengan-warna-merah> (Sabtu, 04/02/2023, 19.31 WIB)
- <https://kbbi.web.id/transformasi> (Senin, 06/02/2023/ 12:05)